

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran pengguna ortodontik cekat dalam menjaga kebersihan mulut. Tujuan akhir penelitian untuk membuktikan hipotesis yang telah tertulis pada bab 3. Menurut Al-Anezi et al dalam penelitian pengukuran plak selama penggunaan alat ortodontik (2012) dan Nurlyasari Lilis et al dalam penelitian hubungan antara pengetahuan kebersihan mulut pada tuna rungu (2009), menyarankan bahwa pentingnya memberikan perhatian khusus kebersihan mulut pada pasien ortodontik untuk mencegah penyakit periodontal. Bila kebersihan mulut kurang baik maka plak akan menumpuk di sekitar alat ortodontik sehingga menyebabkan beberapa masalah pada daerah di sekitar gigi yang tertutup oleh braket, selain itu semakin besar kompleksitas alat ortodontik maka semakin sulit pasien untuk membersihkan gigi dengan benar. Plak yang terbentuk selama perawatan ortodontik dapat menyebabkan gingivitis kronis hiperplastik dengan peningkatan poket periodontal sedikit demi sedikit<sup>3,4</sup>.

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai keterbatasan-keterbatasan penelitian variabel terikat (tingkat kesadaran), variabel dependen (kebersihan mulut pada mahasiswa pengguna ortodontik cekat) yang telah didapatkan gambaran distribusi.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, walaupun pada pelaksanaannya telah dilakukan berbagai upaya untuk meminimalisir keterbatasan-keterbatasan tersebut. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melihat gambaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut dalam diri responden.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna ortodontik cekat di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas YARSI angkatan 2012 sampai angkatan 2016 karena keterbatasan waktu. Responden yang tidak

bersedia mengisi lembar persetujuan (*inform consent*) tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini dari hasil perhitungan didapatkan sampel berjumlah 52 orang, dan ketika dilapangan sampel menjadi 56 orang yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar popuasi dan sampel penelitian berikutnya dapat lebih luas.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga memiliki keterbatasan dalam menampung informasi dari responden. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka sebagai alat ukur agar dapat menggali informasi lebih dalam dari responden.

Variable tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut, penilaian dilakukan dengan perhitungan hasil jawaban dari responden. Penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan instrumen sehingga mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

### **6.1 Jenis kelamin responden**

Berdasarkan teori, jenis kelamin adalah tanda fisik yang terindetifikasi pada pasien dan dibawa sejak dilahirkan dan jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan hasil bahwa kelompok laki-laki yang menggunakan alat ortodontik cekat adalah berjumlah 5 orang (8,9%) dan kelompok perempuan yang menggunakan alat ortodontik cekat adalah berjumlah 51 orang (91,1%). Sehingga dapat disimpulkan lebih banyak responden wanita yang memakai alat ortodontik cekat dibandingkan dengan laki-laki. Karena pengambilan sampel dilakukan di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang mana mahasiswa berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini selaras dengan Suci Rizky Ananda dalam jurnalnya tentang gambaran tingkat pengetahuan mengenai kebersihan mulut pada siswa SMA yang menggunakan perangkat ortodontik (2016), menyatakan bahwa

lebih banyak responden wanita dibandingkan dengan laki-laki yang menggunakan ortodontik cekat. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena perempuan lebih memperhatikan estetika dan penampilan daripada laki-laki<sup>24</sup>. Dan juga selaras dengan penelitian Mantiri Stany et al, tentang status kebersihan mulut gigi mahasiswa pengguna alat ortodontik cekat (2013), yang menyatakan bahwa lebih banyak perbandingan mahasiswa wanita dibandingkan mahasiswa laki-laki yang menggunakan alat ortodontik cekat.<sup>11</sup>

Dan selaras dengan Oliveira Partricia et al tentang penilaian motivasi, harapan dan kepuasan pada pasien dewasa yang melakukan perawatan ortodontik (2013), menyatakan bahwa yang memiliki lebih banyak responden wanita yang menggunakan alat ortodontik dibandingkan dengan laki-laki. Menurut peneliti ini karena perempuan memiliki motivasi yang besar untuk melakukan perawatan ortodontik dibandingkan laki-laki<sup>22</sup>.

Hal ini kemungkinan terjadi karena kelompok berjenis kelamin perempuan lebih memperhatikan masalah psikososial dan estetika yang dapat diakibatkan oleh maloklusi, sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi responden untuk menggunakan ortodontik cekat.

## **6.2 Umur responden**

Berdasarkan teori, menurut Notoadmojo umur adalah lamanya waktu hidup yaitu terhitung sejak lahir sampai dengan sekarang.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan kelompok usia terbanyak adalah 18 tahun (21,4%).

Penelitian ini selaras dengan Sharma Kuldeep tentang penelitian pada sikap terhadap perawatan ortodontik pada pelajar di pedesaan (2013), yang melakukan penelitian pada responden yang tingkat usia responden berkisar antara 17 tahun sampai 22 tahun, karena pada usia tersebut dengan melakukan perawatan ortodontik dapat meningkatkan kepercayaan diri walaupun sebagian responden tidak mengetahui dampak yang dapat

ditimbulkan oleh perawatan ortodontik.<sup>9</sup> Dan juga selaras dengan penelitian Mantiri Stany et al dalam penelitian status kebersihan gigi mahasiswa pengguna alat ortodontik cekat (2013), yang melakukan penelitian pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Sam Ratulangi Manado yang menggunakan alat ortodontik cekat.<sup>11</sup>

Namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Pandey Madhu et al tentang evaluasi prosedur kesadaran melakukan perawatan ortodontik pada praremaja (2014), yang melakukan penelitian pada responden remaja berusia 12 tahun sampai 15 tahun karena jika pada usia tersebut apabila dilakukan perawatan ortodontik pada usia dini dapat mencegah maloklusi yang lebih parah.<sup>8</sup>

Hal ini kemungkinan karena usia remaja dan dewasa muda sudah lebih mementingkan masalah estetik sehingga mereka memutuskan untuk melakukan perawatan ortodontik untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan estetika terutama masalah maloklusi.

### **6.3 Tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut**

Berdasarkan teori tingkat kesadaran adalah keadaan dimana seseorang memiliki respon terhadap stimulus yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Dengan demikian perilaku sehat adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.<sup>18,19</sup>

Tingkat kesadaran sendiri sangat diperlukan khususnya bagi pasien pengguna ortodontik cekat karena berhubungan dengan sikap, pengetahuan dan perilaku mereka tentang cara menjaga kebersihan mulut yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

pengguna ortodontik cekat di Prodi Kedokteran Gigi Universitas YARSI memiliki tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut sedang (64,3%).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Suci Rizky Ananda et al tentang tingkat pengetahuan mengenai kebersihan mulut pada pengguna ortodontik cekat (2016), yang menemukan bahwa gambaran tingkat pengetahuan mengenai kebersihan mulut yang menggunakan perangkat ortodontik adalah cukup, karena responden dapat dengan mudah mengakses informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara menjaga kebersihan mulut saat menggunakan alat ortodontik.<sup>24</sup>

Namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Mantiri Stany Cecilia et al (2013), yang menemukan bahwa status kebersihan mulut mahasiswa FKG Sam Ratulangi Manado pengguna alat ortodontik cekat termasuk pada kategori baik. Menurut peneliti karena mahasiswa kedokteran gigi telah memiliki pengetahuan tentang kebersihan mulut dan risiko penggunaan alat ortodontik cekat sehingga memiliki kesadaran yang lebih untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.<sup>11</sup>

#### **6.4 Tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut berdasarkan jenis kelamin**

Berdasarkan teori, ada pengaruh jenis kelamin terhadap kebersihan gigi dan mulut.<sup>20</sup> Pada responden yang memasuki kriteria inklusi didapatkan jumlah sampel berjumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 51 orang. Hasil penelitian proporsi tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut baik menunjukkan bahwa kelompok berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1 orang (20,0%) dan 1 orang perempuan (2,0%) hasil tersebut tidak seimbang maka dari itu tidak dapat disimpulkan kelompok jenis kelamin mana yang memiliki tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut yang baik.

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Madhu Pandey et al tentang evaluasi prosedur kesadaran melakukan perawatan ortodontik pada praremaja (2014), bahwa pada perempuan yang menggunakan alat ortodontik

memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang menggunakan alat ortodontik dalam menjaga kebersihan mulut karena perempuan lebih peduli terhadap penampilan.<sup>8</sup> Dan juga penelitian ini tidak selaras dengan penelitian SM Muqtadir Quadri et al tentang kesadaran melakukan perawatan ortodontik (2015), antara kelompok laki-laki dan perempuan yang melakukan perawatan ortodontik keduanya sama-sama memiliki tingkat kesadaran yang buruk dalam menjaga kebersihan mulut. Hal tersebut dikarenakan orang tua mereka juga memiliki tingkat kesadaran yang buruk dalam menjaga kebersihan mulut.<sup>1</sup>

Namun penelitian tidak ditemukan penelitian yang selaras dikarenakan tidak ditemukan penelitian yang menggambarkan proporsi yang sama dengan penelitian di atas.

### **6.5 Tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut berdasarkan umur**

Berdasarkan teori, Menurut Putra Fadil yang tertulis didalam skripsi Prasetyo tentang tingkat kesadaran perawatan gigi pada siswa sekolah dasar (2015), menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi, pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia remaja.<sup>21</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut baik adalah responden dengan kelompok umur 22 tahun berjumlah 2 orang (28,6%). Tingkat kesadaran menjaga *oral hygiene* sedang terbanyak pada kelompok umur 21 tahun berjumlah 9 orang (90,0%). Dan pada kelompok umur 18 tahun memiliki tingkat kesadaran menjaga kebersihan mulut rendah terbanyak berjumlah 7 orang (58,3%).

Penelitian ini selaras dengan Patricia et al tentang penilaian motivasi, harapan dan kepuasan pada pasien dewasa yang melakukan perawatan ortodontik (2013), bahwa pasien yang baru melakukan perawatan ortodontik

pada usia 20-30 tahun memiliki motivasi dan tingkat kesadaran yang baik karena dapat meningkatkan estetika dibandingkan dengan usia 31-40 tahun.<sup>22</sup>

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Fredy dalam skripsinya tentang perbedaan status kebersihan mulut pada orang yang memakai alat ortodontik cekat dan tidak memakai alat ortodontik (2010), bahwa umur tidak berkaitan dengan status kebersihan mulut pada pengguna alat ortodontik cekat karena pada responden pengguna ortodontik dan bukan pengguna ortodontik dengan umur yang sama tidak didapatkan perbedaan tentang status kebersihan mulut mereka.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dalam penelitian yang saya lakukan didapatkan bahwa masih terdapat hasil yang menunjukkan tingkat kesadaran dalam menjaga kebersihan mulut rendah berjumlah 18 orang, seharusnya pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas YARSI hasilnya diharapkan baik atau minimal sedang. dilihat berdasarkan umur pada kelompok yang paling rendah hasil kuesionernya pada kelompok umur 17 tahun dan 18 tahun. Hal ini kemungkinan karena kelompok umur 17 tahun dan 18 tahun merupakan mahasiswa tingkat pertama di Program Studi Kedokteran Gigi sehingga belum mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan secara mendalam tentang ilmu kedokteran gigi.